

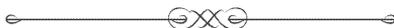
KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN

Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)

Universitas Muhammadiyah surakarta

Email: ayeshacahaya@gmail.com, zulfaaqiela@gmail.com, ssl175@ums.ac.id



ABSTRAK

Ada sekitar 800 ayat yang berbicara tentang alam semesta dan lingkungan, dan manusia diberi amanah sebagai khalifah dengan tugas untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam lingkungan, sehingga ada keseimbangan antara alam dan manusia. Sumber Daya Alam yang melimpah di perut bumi diperuntukkan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga manusia dilarang untuk membuat kerusakan. Kerusakan dari alam lingkungan akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Global Warming yang terjadi di beberapa belahan dunia sangat dirasakan dengan tidak adanya keteraturan musim, dan terjadi musim yang ekstrem. Padahal Allah telah memberikan hukum-hukum yang melekat dalam semua ciptaan, dan hukum itu berjalan sesuai sunnatullah, namun apabila dirusak akan membawa dampak negatif. Penelitian literer ini akan menjawab dampak kerusakan lingkungan bagi manusia yang secara tersurat sudah dijelaskan oleh Allah melalui firman-firmannya yang terhimpun dalam al-Qur'an. Untuk itu metode analisis digunakan adalah interpretatif komparatif antar kittab tafsir. Temuan dari penelitian ini bahwa kerusakan lingkungan karena perbuatan manusia memiliki dampak negatif secara multidimensional yang dirasakan tidak hanya pelaku kerusakan, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Untuk itu ditawarkan solusi, yakni memperkuat keimanan dan ketakwaan yang diimplementasikan dalam kehidupan, sadar terhadap pentingnya lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kata Kunci: lingkungan; kerusakan; sadar lingkungan; implementasi iman.

Pendahuluan

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Semakin banyak jumlah manusia, semakin banyak pula sumberdaya alam yang digali, diolah dan dijadikan berbagai produk yang siap digunakan. Manusia dalam proses pengambilan, pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya alam dilakukan secara eksploratif, berlebihan dan membabi buta tanpa memperhatikan pelestarian lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup baik di darat, udara dan laut yang merugikan bagi manusia itu sendiri.

Dunia global saat ini sedang dihadapi pada satu persoalan serius yang menentukan kelangsungan hidup umat manusia dan alam semesta, yakni krisis lingkungan. Krisis lingkungan tidak hanya terjadi pada bangsa-bangsa barat saja melainkan pada bangsa-bangsa timuryang mayoritas beragama Islam.

Kerusakan yang terjadi bersifat multidimensi tidak hanya kerusakan lingkungan saja melainkan juga kerusakan moral dan akhlak manusia. Isu yang kita hadapi saat ini seperti pemanasan global (*global warming*), *climate change*, banjir, tanah longsor, kriminalitas dan degradasi moral masyarakat.

Pada era modern ini pandangan antroposentris merupakan faktor

utama yang membentuk watak eksploratif manusia terhadap alam yang meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan untuk mengabdikan kepentingan manusia.¹ Paradigma pemikiran manusia modern menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup adalah harta berlimpah yang disediakan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kemakmuran umat manusia, sehingga alam dengan seluruh isinya dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan aspek keterpeliharaan dan keberlanjutan lingkungan yang sudah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan.

Untuk Indonesia saja yang mayoritas muslim, kita bisa menyebutkan bagaimana bencana yang dialami, mulai dari gempa bumi yang mengakibatkan tsunami di propinsi Nangroe Aceh Darussalam yang merenggut nyawa manusia, banjir badang dan longsor setiap musim hujan, serta kebakaran hutan yang semakin meningkat. Taksiran luas kebakaran hutan tahun 2014 yang mencapai 32 ribu hektar melonjak dibandingkan tahun sebelumnya yang kurang dari 5 ribu hektar saja.²

Pandangan antroposentrisme bisa dipahami bahwa semua aktifitas alam semesta hanya untuk kepentingan manusia. Tidak ada yang lebih berharga daripada kepentingan

¹Roger E. Timm, *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam dalam Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, hlm. 109.

²Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016*, (Jakarta: BPS, 2016), hlm. 42.

manusia. Jika pemahaman ini terus saja berkelanjutan bukan tidak mungkin ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan berakhir dalam suatu bencana ekologis dalam skala besar. Kelebihan penduduk dan kelebihan teknologi industri telah menjadi penyebab terjadinya degradasi hebat pada lingkungan alam yang sepenuhnya menjadi gantungan hidup kita. Kota-kota besar menjadi tertutup oleh selimut asap kabut yang berwarna kekuning-kuningan dan terasa menyakitkan.

Oleh karena itu perlu adanya pengkajian mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap manusia sehingga dapat kita temukan sumber kerusakan dan cara penanggulangan kerusakan lingkungan yang berdampak multidimensional.

Untuk mengkaji lebih dalam, maka diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai lingkungan hidup, yakni kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.³ Adapun ruang merupakan sesuatu dimana berbagai berbagai komponen

lingkungan menempati dan melakukan proses, sehingga antara ruang dan komponen lingkungan merupakan satu kesatuan.⁴ Satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.⁵ Pengertian lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya.

Kenyataan, banyak dijumpai lingkungan yang rusak yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu ancaman yang paling bahaya untuk kelangsungan hidup manusia dan sudah diperingatkan langsung oleh

³Badan Pusat Statistik, *Statistik...*, hlm. 3.

⁴Pramudiya Sunu, *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 10

⁵N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta; Erlangga, 2004), hlm. 4.

High Level Threat panel PBB. Rusaknya lingkungan terdiri dari beberapa tipe. Saat alam rusak karena kehancuran dan kehilangan sumber daya, itu merupakan tanda bahwa lingkungan mengalami kerusakan. Lingkungan alam yang rusak sangat berdampak terhadap kehidupan manusia sehingga berpotensi menghasilkan bencana untuk saat ini dan untuk masa-masa yang akan datang. Kerusakan pada lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami maupun akibat ulah manusia. Pentingnya lingkungan hidup yang terawat terkadang dilupakan oleh manusia, dan hal ini bisa menjadikan ekosistem serta kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut. Paling tidak ditemukan dua faktor terjadinya kerusakan lingkungan⁶, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kerusakan yang berasal dari bumi/alam itu sendiri. Kerusakan lingkungan karena faktor internal tidak bisa dihindari, karena merupakan proses alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, badai, banjir besar dan sebagainya. Faktor eksternal adalah kerusakan yang berasal dari perilaku manusia untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan seperti pencemaran udara, air, tanah dan suara akibat industrialisasi,

kebakaran hutan karena perluasan perkebunan, dan sebagainya.

Kerusakan lingkungan berdampak multidimensional bagi kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan manusia di lingkungan hidupnya akan menyebabkan siklus permasalahan lingkungan yang cukup rumit. Berbagai macam kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah manusia yang tanpa sadar mereka lakukan telah merugikan dirinya sendiri dan terlebih lagi untuk lingkungan sekitar. Efek dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya pencemaran di udara, pencemaran air, pencemaran tanah dan pencemaran suara. Berbagai pencemaran ini berdampak bagi kesehatan manusia itu sendiri dan mengancam makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya.⁷ Pencemaran udara yang terjadi antara lain: polusi udara, hujan asam, dan kerusakan ozon.

Pencemaran air terjadi akibat adanya zat-zat yang mencemari air bersih sehingga air tersebut berubah warna, bau dan rasa. Pembuangan air limbah secara langsung ke lingkungan inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran air. Limbah

⁶Pramudiya Sunu, *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 30

⁷Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 27

(baik berupa padatan maupun cairan) yang masuk ke air menyebabkan terjadinya penyipangan dari keadaan normal dan ini berarti suatu pencemaran.⁸

Pencemaran tanah tidak jauh berbeda dengan pencemaran air maupun udara. Daratan mengalami pencemaran apabila ada bahan-bahan asing, baik yang bersifat organik maupun bersifat an-organik, berada di permukaan tanah yang menyebabkan daratan rusak, dan tidak memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia.⁹ Pencemaran tanah seperti penggunaan pestisida yang berlebihan sehingga kadar humus atau kesuburan tanah menjadi berkurang.

Kerusakan lingkungan bisa disebabkan karena berkembangnya sektor perindustrian dan teknologi. Hal ini dapat berdampak pada pencemaran suara seperti kebisingan, perubahan sosial-budaya serta penyesuaian perilaku masyarakat dapat berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, terutama terhadap masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan industri.

Kondisikesenjangan sosial tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik antara masyarakat maupun antara masyarakat dengan perusahaan industri. dinamika masyarakat yang berinteraksi dengan kegiatan industri baik langsung maupun tidak

langsung dapat berpotensi timbulnya kriminalitas. adapun jenis kriminalitas yang biasanya timbul seperti pencurian, penodongan, perampokan, dan perkelahian yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat industri.¹⁰

Penelitian ini akan menjawab bagaimana al-Quran berbicara lingkungan hidup dan dampaknya bagi kehidupan umat manusia.

Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, karena semua data diambil dari sumber utama yakni ayat-ayat al-

Qur'an yang membahas tentang lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan urutan kerja mengumpulkan ayat-ayat yang didalamnya ada kata *fasad*, *halaka*, *sa'a*, dan *dammara*. Langkah berikutnya memahami kata kunci tersebut dengan merujuk ke kitab-kitab tafsir, terutama kitab tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi dan al-Misbah.

Analisis dengan cara interpretatif komparatif, yakni melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup berdasarkan kitab tafsir tersebut, kemudian membandingkannya. Langkah terakhir mengambil kesimpulan dengan pola berpikir induktif.

⁸*Ibid*, hlm. 74.

⁹*Ibid*, hlm. 97.

¹⁰Pramuday Sunu, *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, (Jakarta: GRSINDO, 2001), hlm. 35-36.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ صَقَالُوا إِنَّمَا تَحْنُتُونَ
(١١)

Hasil Dan Pembahasan

1. Ayat-Ayat tentang Kerusakan Lingkungan

Istilah Al-qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan adalah istilah fasad. Istilah fasad dengan seluruh kata jadinya di dalam Al-Qur'an teruang sebanyak 50 kali, yang berarti جورخ ل ع ءيش ل ا جورخ ل ع ءيش ل ا ل ادت ع ل ا (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna fasad ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.¹¹

Istilah *fasad* adalah antonim dari *shala>h* yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan tidak manfaat. Artinya, apa saja yang tidak membawa manfaat secara baik secara individu maupun sosial masuk kaegori *fasad*, begitu juga sebaliknya, apapun yang manfaat masuk kategori salah.

Istilah *fasad* di dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi :¹²

a. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat

Sebagaimana dipahami dalam firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 11

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah berbuat kerusakan bumi! Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami justru orang-orang yang Melakukan perbaikan."¹³

Dan firman Allah yang lain di dalam QS al-A'raf/7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا هُنَا
فَأَوْطَاءً لِرَحْمَةِ اللَّهِ هَلْ يَرِيئُ الْمُحْسِنِينَ (٦٥)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik¹⁴.

b. Ketidakteraturan dan berantakan
Dapat dilihat dalam QS Al-Anbiya/21: 22:

لَوْ كَانَتْ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
رُشْعًا يَصِفُونَ (٢٢)

¹¹Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 62

¹²Lajnah Pentashihan Mushap al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir alQur'an Tematik*, vol. 4, (Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an, 2009), hlm. 272.

¹³DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 3.

¹⁴*Ibid*, hlm. 157

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maka Maha suci Allah yang memiliki 'Arsy dariapa yang mereka sifatkan.¹⁵

- c. Perilaku destruktif (merusak)
Seperti dalam QS An-Naml/27: 34:

قَالَتَاتَّالْمُلُوكَ إِذْ دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَافَهُمْ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُعْلَمُونَ (٤٣)

Dia (Bilqis) berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.¹⁶

- d. Menelantarkan atau tidak peduli
Seperti dalam QS Al-Baqarah/2: 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ فَلَا صَلَاحَ لَهُمْ خَيْرٌ وَانْتَحَالُوا هُمْ فَاجِرُونَ كَمْ أَلْفٍ عِلْمًا مِّنْ سِدْمٍ مِّنَ الْمُصَلِحِينَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْنَا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢)

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepada mu (Muhammad) tentang anak yatim, katakalah:

“Memperbaikikeadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, Maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.¹⁷

- e. Kerusakan lingkungan.
Sebagaimana dalam QS Ar-Rum/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٤)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁸

Istilah-istilah lain yang memiliki makna kerusakan adalah *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Istilah *halaka* dan seluruh kata jadinya dalam al-Qur'an seluruhnya ada 68 kali. Namun, yang terbanyak tidak menunjukkan kerusakan lingkungan. Dengan mengacu kepada penjelasan

¹⁵Ibid, hlm. 323.

¹⁶Ibid, hlm. 379.

¹⁷Ibid, hlm. 35.

¹⁸Ibid, hlm. 408.

al-Ashfani, istilah *halaka* bisa dibagi dalam empat makna :

- a. Hilangnya sesuatu dari diri seseorang¹⁹ menghabiskan harta benda,²⁰ kerugian atau kemudharatan,²¹ kehancuran berupa kerusakan alam.²²
- b. kematian atau meninggal dunia.²³
- c. *Fana* atau lawan dari *baqa'*.²⁴ Kata الهلك dengan huruf *ha'* yang berharakat *dhamah*, artinya adalah menghancurkan. Sedangkan التهلكة artinya sesuatu yang dapat mengakibatkan kehancuran.²⁵

Istilah *halaka* yang menunjukkan arti kehancuran yang mengarah kepada kerusakan alam yaitu QS Al-Baqarah 2: 205:

وَإِذَا تَوَلَّيْتُمْ فَبِالْأَنْضِلِ فِيهَا وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لِيُحِبَّ الْفَسَادَ (٥٠٢)

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), ia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.²⁶

Istilah *sa'a* dengan seluruh kata jadinya di dalam Al-Qur'an ada 30 kali. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'a>rah*) untuk menunjukkan kesungguhan dalam rangka melaksanakan suatu persoalan, baik terpuji maupun tercela. Namun yang terbanyak digunakan untuk menunjuk perbuatan atau usaha yang terpuji.²⁷ Dari beberapa istilah *sa'a>* yang terdapat di dalam beberapa ayat, hanya ada beberapa ayat saja yang bisa mengarah kepada perusakan lingkungan, di antaranya adalah pada QS Al-Baqarah/2 : 205.

Istilah *dammara* dan seluruh kata jadinya terdapat dalam 8 ayat di dalam Al-Qur'an. Kata *dammara*

¹⁹QS Al-Haqqah/69: 29.

²⁰QS Al-Balad/90: 6.

²¹Al-Baqarah/2: 195 dan Al-An'am/6: 26.

²²QS Al-Baqarah/2: 205.

²³QS An-Nisa/4: 176; Al-Anfal/8: 42; Gair/40: 34; Al-A'raf/7: 155; AL-Mulk/67: 28; Al-Maidah/5:17; Yusuf/12: 85; Al-Jatsiyah/45: 24.

²⁴QS Al-Qashash/28: 88.

²⁵QS Al-Baqarah/2: 195

(١٩٥) نَنِيْسِحْمُنَا بُجْدِ اللّٰهِ نَّ اَوْ نَسِيْحًاوْ مَكْلَهْتَنَا يٰۤاٰلِٓٓآءِ مَكِيْدِيْنَ اَوْ قَلْتُمْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لِيْبَسَ يٰۤاٰوْفِيْنَ اَوْ

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

²⁶Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 880-883. DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 32.

²⁷Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm.

berarti menghancurkan.²⁸ Sedangkan kata التدمير artinya memasukkan kehancuran pada sesuatu. Diakatakan dalam sebuah kalimat ما بالدار تدميرٌ artinya di daerah itu tidak ada kerusakan²⁹ seperti dalam firman Allah QS Muhammad/47: 10:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مَنَّابِلْ هَمْدَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَوْلَانِ كَافِرِينَ أَتَمَّالْهَا (٠١)

Maka Apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir (nasib) yang serupa itu.³⁰

Ayat-ayat berkenanan dengan kerusakan lingkungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kata Kunci	Jumlah	Ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan
1.	<i>Al-Fasada</i>	50 kali	Al-Baqarah/2 : 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251; Ali-Imran/3: 63; Al-Maidah/5: 64, 32; Al-A'raf/7: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; Al-Anfal/8: 73; Yunus/10: 40, 81, 91; Hud/11: 85, 116; Yusuf/12: 73; Ar-Ra'du/13: 23; AN-Nahl/16: 88; Al-Isra'/17: 4; al-Kahfi/18: 94; Al-'Anbiya'/21: 22; Al-Mu'min/23: 71; Asy-Su'ara/26: 152, 183; An-Naml/27: 14, 34, 48; Al-Qashosh/28: 4, 77; Al-Ankabut/29: 30, 36; Ash-Shad/38: 28; Muhammad/47: 22; Ghafir/40: 26, 34; Al-Fajr/89: 12
2.	<i>halaka</i>	68 kali	Al-Baqarah/2: 195, 205; Ali Imron/3: 117, Al-An'am/6: 47, 131; Al-A'raf/7: 4, 155, 164, 173; Al-Anfal/8: 54, At-Taubah/ 9: 42, Yunus/10: 13, Hud/11: 117, Yusuf/12: 25, Ibrahim/14: 13, Al-Hijr/15: 4, Al-Isra'/17: 16, 17, 58; Al-Kahfi/18: 59, Maryam/19: 74, 98; Thaha/20: 128, 134
3.	<i>Sa'a</i>	30 kali	Al-Baqarah/2: 114, 205
4.	<i>dammara</i>		Al-A'raf/7: 137; Al-Isra'/17: 16; Al-Furqan/25: 36; Asy-Syuara/26: 172; An-Naml/27: 51; Ash-Shafat/37: 136; Al-Ahqaf/46: 25; Muhammad/47: 10.

²⁸QS Al-Furqan/25: 36

(٣٦) أَرْمِدْتُمْ هَآئِرْمِدْتُمْ أَتَتَايَا أَوْ بَدَّ نَبِيْلًا مَوْقَلًا يُلَّا بَاهْدَا أَتَلْفُ

kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan juga dalam QS Asy-Syuara/26: 172, dan QS Al-A'raf/7: 137.

²⁹Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 1, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 750-751.

³⁰Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 880-883. DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 32.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kerusakan Lingkungan Dalam Pandangan Mufassir

a. Qs. Al-Baqarah/2: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*Dan apabila dia berpaling (dari engkau), ia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.*³¹

تولى: kembali dan berpaling, atau ia memiliki kekuasaan.

الحَرْثُ وَالنَّسْلُ: *al-harts* berarti tanaman dan *an-nasl* berarti hewan³². Dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak.³³

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah mengenai perbuatannya. Yakni perkataannya dusta belaka dan keyakinannya telah rusak, perbuatannya semua buruk belaka.³⁴

Maksudnya, ia giat menyebarkan isu-isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Sungguh Allah akan

menjatuhkan kepada mereka karena Allah tidak menyukai pengrusakan.³⁵

Orang munafik yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah 205 adalah orang munafik yang perbuatannya hanyalah membuat kerusakan di muka bumi dan membinasakan tanam-tanam, termasuk ke dalam pengertian persawahan dan buah-buahan, juga ternak.³⁶ Mereka mengakui dirinya *reformir* (pembaharu) dan mengajak kepada perbaikan, tetapi sikapnya bertentangan dengan perkataannya, mereka gemar menimbulkan kerusakan di muka bumi.³⁷

Di dalam tafsir Al-Aisar dijelaskan bahwa makna ayat diatas adalah Allah ta'ala mengkabarkan kepada RosulNya dan orang-orang yang beriman tentang kondisi orang-orang munafik, dan orang-orang yang beriman yang jujur, dengan firmanNya kepada Rasulullah saw, "*Dan diantara manusia terdapat seorang laki-laki yang munafik yang bicarannya baik, jika ia berkata maka akan membuatmu kagum karena keindahan tutur katanya. Hal itu jika ia membicarakan perkara-perkara kehidupan dunia, tetapi dalam perkara-perkara akhirat maka pasti ia tidak tahu, dan tidak punya keinginan*

³¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 190.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 417.

³³Ibnu Katsir, *Tafsiri Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 128.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 417

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 128

³⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 193.

³⁷Qs. Al-Baqarah: 204

untuk membicarakannya, karena ia kafir.”³⁸

Ketika ia berbicara, Allah ta’ala menyaksikan bahwa Rasulullah percaya terhadap apa yang ia katakan, dimana ia berkata kepada Rasulullah saw, “Allah ta’ala mengetahui bahwa saya orang yang beriman, dan saya mencintaimu, dan Allah ta’ala menyaksikan bahwa saya seperti ini dan itu.” Dan jika ia beranjak dari majlismu dan menjauh darimu³⁹ (ضُرُّ أَلَا يَفِ يَ عَس) yakni, ia berjalan dibumi dengan melakukan kerusakan, yaitu menghancurkan tanaman dan binatang dengan melakukan berbagai perbuatan kriminal, maka hujanpun tidak turun dan hasil-hasil tanamanpun mengering, bumi kering, hewan-hewan mati, serta terputuslah keturunan dan pekerjaannya. Perbuatan seperti ini tidak akan disukai oleh Allah ta’ala. Dia membencinya dan membenci orang yang melakukannya.

b. Qs. An-Naml/ 27: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا
أَعْرَءَ أَهْلِهَا أَدْلَةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan hina penduduknya yang mulia; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”⁴⁰

Pada ayat sebelumnya Allah swt menceritakan kepada nabi Muhammad saw peristiwa ketika nabi Sulaiman mengirim surat kepada ratu Balqis yang berisi seruan untuk menyembah Allah dan memberitahukan bahwa ia adalah seorang nabi utusan Allah. Kemudian Balqis membacakan surat itu kepada para pembesar kerajaannya dan meminta saran kepada mereka mengenai langkah apa yang harus ia ambil menanggapi surat nabi Sulaiman tersebut. Apakah mereka harus menerima seruan nabi Sulaiman atau memerangi tentara-tentara Sulaiman.⁴¹

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا
Ibnu Abas mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah apabila raja-raja memasuki suatu negeri dengan paksa, niscaya mereka akan merusaknya,⁴² menghancurkan bangunan-bangunannya dan harta-hartanya dan serta menghinakan

³⁸As-Sa'yu bermakna berjalan dengan dengan cepat, dan as-sa'yu juga bermakna kasab (usaha) dan kerja. Allah ta'ala berfirman *وسعى لها سعيها* ومن أراد الآخرة وسعى لها سعيها
“siapa yang menginginkan kehidupan akhirat dan menempuh (bekerja) untuknya dengan jalannya...” (Qs. Al-Isro/17: 19)

³⁹DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 379.

⁴⁰Qs. An-Naml/19: 32-33

⁴¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 7.

⁴²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 254.

penduduknya dengan menawannya dan mengusirnya dari kampung halamannya atau membunuh mereka secara kejam.⁴³ Setelah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang seperti sebagaimana terkesan dari jawaban para penasehatnya, *Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya* yakni Sulaiman dan tentaranya perbuat kerusakan jika mereka menyerang dan kita akan kalah dalam peperangan.⁴⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa; Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa mereka menyerahkan keputusan mereka kepada ratu mereka. Setelah mereka mengemukakan pendapatnya, ratu mereka lebih luas wawasannya daripada mereka dan lebih mengetahui perihal Sulaiman daripada mereka. Bahwa Sulaiman adalah seorang raja yang mempunyai bala tentara yang sangat banyak. Selain itu makhluk jin, manusia, dan semua burung tunduk kepadanya. Ia sendiri telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri melalui surat yang diantarkan oleh burung hud-hud perkara yang sangat menakjubkan dan sangat aneh. Karena itu ia berkata kepada mereka, “Sesungguhnya aku merasa

khawatir akan mengalami kekalahan bila memerangnya, lalu ia balik membalas serangan kita dengan bala tentaranya untuk membinasakan kita dan menghancurkan negeri kita.” Karena itulah ia mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya:

{وَجَعَلُوا أَهْلَهَا آيَةً}

“dan menjadikan hina penduduknya yang mulia” (An-Naml: 34)

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa Balqis berkata seperti yang disitir oleh firman-Nya: *Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan hina penduduknya yang mulia.* (An-Naml: 34) kemudian Allah Swt. berfirman: *dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.* (An-Naml: 34)⁴⁵

Kemudian Balqis mengambil keputusan cenderung kepada perdamaian, gencatan senjata, dan diplomasi setelah mengetahui bahaya yang besar dalam peperangan.⁴⁶

Qatadah mengatakan bahwa alangkah cerdasnya Ratu Balqis di masa ia telah masuk Islam dan juga sewaktu masih musyriknya. Ia mengetahui bahwa hadiah itu dapat melunakkan hati orang. Ibnu Abbas mengatakan, demikian pula yang lainnya yang bukan hanya

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 220.

⁴⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 8.

⁴⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 254

⁴⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 8

seorang, bahwa Balqis mengatakan kepada kaumnya, “Jika Sulaiman mau menerima hadiah kita, berarti dia adalah seorang raja, kalian boleh memeranginya. Dan jika dia menolaknya, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah dia oleh kalian”.⁴⁷ Sebab hadiah termasuk perkara yang dapat melahirkan kecintaan dan menghilangkan permusuhan.⁴⁸

Dari penafsiran diatas maka dapat kita simpulkan bahwa *ifsad* di sini berarti merusak dengan membumi hanguskan suatu negri dan menjadikan penduduknya tak berdaya dan kehilangan kemuliaan.

c. Qs. Al-Anbiya/ 21: 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maka Maha suci Allah yang memiliki ‘Arsy dariapa yang mereka sifatkan.*⁴⁹

Pada ayat sebelumnya Allah swt mengingkari perbuatan orang-orang kafir yang menjadikan tuhan-tuhan selainNya sebagai sesembahan mereka, seperti batu, emas, perak dan sebagainya. Dalam ayat ini Allah swt mengingkari perbuatan mereka dengan menyatakan pertanyaan

“apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang yang mati)?”

Maka jawaban dari pertanyaan itu adalah tuhan-tuhan itu tak akan pernah bisa menghidupkan sesuatu yang telah mati. Mereka tidak akan pernah bisa membangkitkan orang yang telah mati dari kuburnya dan menghidupkannya kembali. Maka, mengapa orang-orang kafir itu menjadikan mereka tandingan bagi Allah untuk mereka sembah bersamaNya?⁵⁰

Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa seandainya ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah langit dan bumi ini akan rusak. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ لَفَسَدَتَا}

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.” (Al-Anbiya: 22)

Ayat ini semakna dengan firmanNya:

{مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّا بَغْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ}

“Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-

⁴⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 255.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 323.

⁴⁹Qs. Al-Anbiya: 21

⁵⁰DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 348.

Nya (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.” (Al-Mu’minun: 91)⁵¹

Dan dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

{فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ}

“Maka Mahasuci Allah yang mempunyai ‘Arasy daripada apa yang mereka sifatkan” (Al-Anbiya: 22)

Yaitu Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan, bahwa Allah beranak atau bersekutu. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang dibuat-buat oleh mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.⁵²

Katafasa>d didalam ayat ini berarti tidak teratur. Artinya, jika ada tuhan selain Allah, maka dunia ini akan menjadi rusak atau tidak teratur. Seluruh isi alam semesta ini berjalan dengan teratur. Matahari, bulan, bintang, dan seluruh planet di alam semesta bergerak sesuai garis edarnya secara teratur, sehingga tidak terjadi kesalahan waktu terjadinya siang dan malam, dan juga tidak ada peristiwa bumi bertabrakan dengan bulan dan

lain sebagainya. Hal ini pastilah terjadi karena pengaturnya adalah satu, yaitu Allah swt. Maka ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan yang berhak disembah selain Allah swt.

d. Qs. Al-Rum/ 30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵³

Ibnu Abbas mengatakan bahwa البر (Al-Barru) adalah kota-kota dan perkampungan-perkampungan yang tidak memiliki sungai. Dan yang dinamakan البحر (Al-Bahru) adalah sebutan untuk kota-kota dan perkampungan-perkampungan yang memiliki sungai. Di dalam kitab tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa البحر (Al-Bahru) adalah sebutan untuk kota-kota besar. Dan kebiasaan orang-orang Arab menyebut kota-kota besar dengan lautan, mengingat kawasannya yang luas dan kepadatan penduduknya seperti lautan.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa البر (Al-Barru) adalah padang sahara,⁵⁴ daratan tepat-tempat yang dihuni

⁵¹Tafsir Ibnu Katsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Aplikasi), hlm. 8

⁵²DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 408.

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), hlm. 13.

⁵⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 100.

oleh kabilah-kabilah, kota-kota dan perkampungan-perkampungan yang tidak memiliki sungai.⁵⁵ Dan yang dinamakan البحر (*Al-Bahru*) adalah sebutan untuk kota-kota besar⁵⁶ dan perkampungan-perkampungan yang memiliki sungai.⁵⁷ Dan kebiasaan orang-orang Arab menyebut kota-kota besar dengan lautan, mengingat kawasannya yang luas dan kepadatan penduduknya seperti lautan. Menurut ulama lainnya *al-barr* adalah daratan dan yang dimaksud *al-bahr* adalah lautan.

Dalam Qs. Al-Anbiya: 22 yang telah dibahas diatas, Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menyekutukan Allah dengan selainNya, dan perbuatan syirik mereka itulah yang menyebabkan terjadinya kerusakan. Kedzaliman dan ketamakan menyebar dimana-mana, dan maksiat sudah menjadi budaya, sehingga manusia tak lagi memperhatikan apa yang diharamkan oleh Allah dan apa yang dihalalkan. Sehingga banyak sekali kerusakan-kerusakan terjadi, baik kerusakan lingkungan, mental, moral, atau bahkan sosial. Disebabkan oleh hal itu, Allah swt menurunkan azab kepada manusia, baik dengan

bencana alam yang merusak alam dan mempengaruhi kehidupan manusia ataupun peperangan karena perebutan kekuasaan atau karena kesombongan manusia untuk menerima kebenaran.

Dalam kitab tafsir al-Maraghi dijelaskan makna dari;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ⁸⁰

Telah muncul berbagai kerusakan di dunia sebagai dampak dari peperangan dan penyerbuan pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam.⁵⁹ Menurut Ibnu Katsir berkurangnya tanam-tanaman dan buah-buahan karena perbuatan maksiat yang dikerjakan penghuninya.⁶⁰ *Telah tampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut* seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan* yakni merasakan sedikit *kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*⁶¹

⁵⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), hlm. 13.

⁵⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm.. 100.

⁵⁷Qs. Ar-Rum: 41

⁵⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 83

⁵⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), hlm. 13.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 76

⁶¹DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), hlm. 3.

e. Qs. Al-Baqarah/2: 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (٢١)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ”Janganlah berbuat kerusakan bumi! Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami justru orang-orang yang Melakukan perbaikan.”Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁶²

الفسد في الأرض : kerusakan dimuka bumi adalah kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan diatas bumi, meledaknya peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya dekadensi akhlak.⁶³ الإصلاح في الأرض : maksudnya membuat perbaikan dibumi adalah dengan beriman secara benar, beramal sholih dan meninggalkan perbuatan syirik dan maksiat. لا يشعرون : mereka tidka mengetahui dan tidak memahami.⁶⁴

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ bahwa mereka adalah orang-orang munafik. sedangkan yang dimaksud dengan kerusakan di muka bumi ialah kekufuran dan perbuatan maksiat.⁶⁵ Larangan disini ditujukan untuk hal-hal yang akan mentebabkan kerusakan seperti membuka rahasia umat muslim kepada kaum kafir, kemudian menyuruh kaum kafir itu agar membujuk umat Islam agar tidak mengikuti nabi Muhammad⁶⁶

Makna ayat secara umum: Allah ta'ala memberi tahukan tentang salah satu karakter orang-orang munafik, bahwa ketika ada orang yang beriman berkata kepada mereka, “janganlah kalian berbuat kerusakan⁶⁷ dimuka bumi,denganmelakukankemunafikan dan bersikap loyal terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir.” Maka mereka menjawab “sesungguhnya kami hanyalah ingin membuat perbaikan.”⁶⁸ Allah Ta'ala menampik pengakuan bohong mereka itu dan menegaskan bahwasanya merekalah yang sesungguhnya membuat kerusakan, bukan orang yang beriman yang berani menentang mereka. Akan tetapi sayang sekali

⁶²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 83.

⁶³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, (Aplikasi), hlm. 15.

⁶⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 84

⁶⁵Berbuat kerusakan (*ifsad*) maksudnya merubah sesuatu yang bermanfaat menjadi rusak dan membahayakan, seperti merusak makanan dengan membubuhinya dengan sesuatu yang membahayakan. ⁶⁶Ucapan mereka “kami ingin berbuat kebaikan” pada prinsipnya tidak tercela. Tetapi yang membuat tercela disini, karena kondisi real mereka yang membuat kerusakan itu, tetapi mereka malah mengaku membuat perbaikan.

⁶⁷Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), hlm. 57-58

⁶⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), hlm. 84

orang-orang munafik tidak menyadari hal itu dikarenakan kekafiran mereka yang sudah menguasai hati mereka.⁶⁹ Mereka sama sekali tidak merasakan perbuatannya yang merusak karena telah terbiasa dilakukan, dan telah menyatu dengan watak kepribadian.⁷⁰

Ayat diatas menggambarkan bahwa mereka benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang, karena kalau tidak mereka tentu tidak dinamai perusak. Bentuk kata ini menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah kata kerja.⁷¹

Berdasarkan penafsiran tersebut, hikmah yang dapat diambil adalah:

- 1) Mencela pengakuan yang dusta, yang biasanya merupakan karakter orang-orang munafik.
- 2) Membuat perbaikan di bumi adalah dengan beramal, berupa taat kepada Allah ta'ala dan RosulNya. Sedangkan membuat kerusakan di bumi yaitu dengan durhaka kepada Allah ta'ala dan RosulNya saw.
- 3) Orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi biasanya melegitimasi perbuatan itu

dengan alasan bahwa mereka itu membangun (memperbaiki) bukan merusak.

Penjelasan secara diskriptif tentang istilah-istilah *fasa>d*, *halaka*, *sa'a*, dan *dammara*, di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; untuk istilah *fasa>d*, jika berbentuk masdar⁷² dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat *hissi*/fisik, seperti banjir, pencemaran udara, dan lain-lain; dan jika berupa kata kerja (*fi'il*)⁷³ atau bentuk *masdar* namun sebelumnya ada kalimat *fi'il*, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan yang bersifat non-fisik, seperti kafir, syirik, munafik, dan semisalnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik pada hakikatnya merupakan akibat kerusakan yang bersifat non-fisik atau mental. Argumentasinya, bahwa ayat-ayat yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan makna kerusakan lingkungan juga secara spesifik dinyatakan sebagai akibat langsung dari perilaku manusia, seperti *illegallogging*, pencemaran udara dan lain-lain. Dari sini dapat dilihat adanya korelasi positif antara

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm.. 102.

⁷⁰QS Al-Rum/30: 40

⁷¹Al-Baqarah/2: 11, kata *fasad* dalam ayat ini bukan berarti kerusakan benda melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Ar-Razi dalam kitabnya *Mfatihul-Ghaib* menyatakan bahwa istilah *fasad* disini memiliki tiga pengertian yaitu memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan. Lihat juga antara lain surah al-A'raf/7: 56 dan 85.

⁷²Surat tentang Allah mengatur keseimbangan dan keteraturan.

⁷³*Ibid*, hlm. 88.

kerusakan lingkungan dengan rusaknya mental atau keyakinan yang menyimpang.

Jika demikian, kerusakan akidah yang dianggap sebagai sebab kerusakan lingkungan, mestinya bukan diukur dari benar atau salahnya akidah seseorang, akan tetapi diukur dari perilakunya, atau bisa dipahami, bahwa perilaku menyimpang, merusak, dan tidak bermanfaat menjadi cerminan rusaknya mental seseorang. Oleh karena itu, Allah mendedikasikan untuk senantiasa menjaga bumi ini jika perilaku penduduknya mencerminkan seorang *muslih* –sebagai atonim dari *musfid*- yaitu senantiasa berusaha untuk mengembangan kebajikan yang bersifat sosial. Dengan kata lain, memiliki dampak secara nyata dalam kehidupan kemanusiaan dan lingkungan hidup secara umum.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan alam raya akan ditemukan penjelasan bahwa alam raya ini diciptakan dan diatur oleh Allah atas asas keseimbangan.⁷⁴ jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan tentunyaharus diyakini bahwasebagai akibat dari perbuatan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara eksplisit disebutkan oleh Al-Qur'an, pada kalimat *ايدي الناس* redaksi dalam surat Ar-Rum, 30: 41 ini jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan

merupakan akibat ulah manusia. Meski begitu, redaksi tersebut dipahami oleh para ahli tafsir bukan dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lain-lain, tetapi mengaju kepada perilaku non fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemaunafikan, dan segala bentuk kemaksiatan. Artinya penyimpangan akidah dan perilaku kemaksiatan itulah yang menjadi sebab terjadinya kerusakan lingkungan.

Kesimpulannya adalah terjadinya bencana pada hakikatnya sebagai akibat dari rusaknya mental atau moralitas manusia. Kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku yang destruktif, baik yang bersifat langsung seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan ditempat-tempat resapan air, membendung saluran sungaisehingga menyempit, peperangan seperti pada penafsiran ayat An-Naml, 27: 34, dan lain-lain; maupun tidak secara langsung, seperti korupsi, suap, penyalahgunaan jabatan, arogansi kekuasaan, kejahatan ekonomi, dan lain-lain. Jika perilaku menyimpang yang tidak terkait secara langsung dengan kerusakan alam ini berlangsung secara *massif* dan membudaya, maka disinilah Allah akan meresponnya, salah satunya

⁷⁴*Ibid*, hlm. 91.

melalui bencana-bencana alam yang bersifat alamiah. Demikinalah yang menjadi sunahnya sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

Perubahan iklim (*climate change*) salah satu penyebabnya adalah menipisnya lapisan ozon. Di Indonesia sendiri dapat dilihat penggunaan bahan perusak ozon meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan ozon berlubang dan adanya perubahan iklim yang ekstrem di Indonesia. Penyebab lain dari kerusakan lingkungan di Indonesia adalah eksploitasi hutan. Deforestasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2009-2015. Total deforestasi Indonesia pada tahun 2014-2015 seluas 1,09 juta hektar. Deforestasi terluas di pulau Sumatera, yaitu sebesar 519,0 ribu hektar atau 47,5 persen dari total deforestasi di Indonesai, diikuti Pulau Kalimantan sebesar 34,3 persen.⁷⁵ Berdasarkan hasil analisis KLHK menunjukkan bahwa deforestasi pada provinsi yang di dalamnya terdapat banyak ijin pemanfaatan dan penggunaan Kawasan Hutan, serta perubahan peruntuksn Kawasan Hutan, deforestasi menjadi tinggi diakibatkan aktifitas anatar lain penanaman, perkebunan, land cleaing, operasional tambang, dan sebagainya.⁷⁶

3. Dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia.

Dalam bahasa ekologis, dapat diartikan bahwa krisis lingkungan hidup akan terjadi bila manusia sudah tidak memperhatikan kelestarian ekologi secara keseluruhan ketika mengeksploitasi alam. Munculnya kerusakan fisik lingkungan hidup ini, pada hakikatnya juga adanya krisis mental manusia. Untuk menghindari bencana yang bakal terjadi, sebenarnya manusia dianjurkan kembali kepada metode al-Qur'an dan sekaligus mengadakan penelitian terhadap ekosistem lingkungan hidupnya, sambil membandingkan dengan peristiwa kehancuran lingkungan hidup yang pernah terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu.

Dosadan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan ketiadaan keseimbangan darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak seimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan bagi manusia. Semakin besar perusakan terhadap lingkungan semakin besar dampak buruknya terhdap manusia.

Penafsiran surat Ar-Rum, 30: 41 menunjukkan bahwa kerusakan terjadi pada area daratan dan area lautan. Terkait dengan kerusakan di darat dan laut, terdapat beberapa

⁷⁵Lajnah Pentashihan Mushap al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur'an Tematik*, vol. 4, (Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an, 2009), hlm. 216.

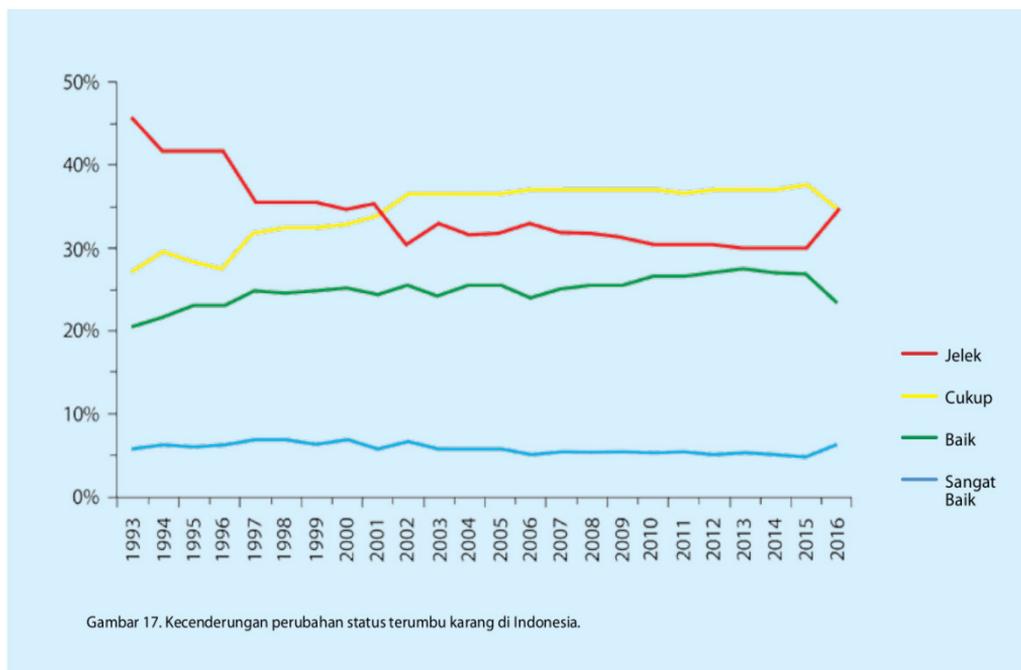
⁷⁶Giyanto, dkk., *Status Terumbu Karang Inonesia 2017*, (Jakarta: Pusat Penelitian Oeconografi-LIPI, 2017), hlm. 18.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 19-21.

pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air, kematian sia-sia, gagal panen, krisis ekonomi.⁷⁷ Pencemaran laut menyebabkan biota laut mati dan hasil laut berkurang. Daratan menjadi semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Dalam penafsiran ayat tersebut tampak ada kekurangan unsur ekologi, yaitu udara yang tidak disebut secara jelas oleh al-Qur'an. Namun, disinilah letak kemukjizatnya dan kepiawaian al-qur'an dalam menyusun redaksi dan isisnya, sebab kalau diperhatikan dengan seksama akan terjawab dengan sendirinya karena manusia

hidup di darat maupun laut, secara otomatis harus hidup dalam lingkup lingkungan atmosfer juga. Bahkan, tidak sampai dalam hitungan 5-10 menit manusia akan meninggal, jika tidak mendapatkan udara yang cukup untuk pernafasannya.

Kerusakan di laut Indonesia pada tabel di bawah ini dapat dilihat terjadi kerusakan terumbu karang di kawasan laut disebabkan oleh ulah manusia dalam mengeksploitasi perairan laut tanpa memperhatikan konservasinya seperti menangkap ikan dengan menggunakan bom yang merusak terumbu karang.



Statistik kondisi terumbu karang⁷⁸

⁷⁸Ibid, hlm. 15

Status terumbu karang Indonesia 2017 berdasarkan data hingga tahun 2016 prosentasi terumbu karang yang jelek cukup besar dibandingkan

dengan yang terumbu karang yang baik dapat dilihat apada data berikut :⁷⁹

Tabel Kondisi terumbu karang di Indonesia 1

No	Lokasi	Jumlah stasiun	Sangat Baik	Baik	Cukup	Jelek
1.	Total Bagian Barat	435	8,97%	22,99%	34,71%	33,33%
2.	Total Bagian Tengah	407	4,91%	24,57%	33,42%	37,10%
3.	Total Bagian Timur	222	4,05%	22,07%	38,74%	35,14%
	Total Indonesia	1064	6,39%	23,40%	35,06%	35,15%

Kondisi kualitas air sungai pada umumnya berada pada status tercemar berat yang merupakan akibat dari pencemaran dari limbah perindustrian dan sampah-sampah yang dibuang sembarangan di sungai-sungai. Selain itu, dari 471 titik sungai yang dipantau pada tahun 2015 dan 2016, terdapat 17 sungai yang kondisinya relatif tidak berubah dan terdapat 211 titik sungai yang dipantau yang kualitasnya membaik, namun sebanyak 343 titik sungai yang kualitasnya memburuk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sungai tidak layak digunakan untuk prasarana atau sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk irigasi, dan sejenisnya apalagi untuk air minum.⁸⁰

Pada surat al-Baqarah/2: 11, *Janganlah membuat kerusakan di bumi* yakni secara jelas menyebut kata *bumi*, bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. penyebutan

kata tersebut mencerminkan betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh bumi. Ia tidak hanya menyentuh manusia saja, tetapi juga semua lingkungan hidup. Hal inilah yang menyebabkan bencana dalam kehidupan manusia. Berdasarkan penyebabnya bencana alam dibagi menjadi 5 (lima) subkelompok, yaitu (1) Bencana geofisik/geologis, disebabkan faktor yang bersumber dari bumi, jenis bencananya: gempa bumi, tsunami, letusan gunung api; (2) bencana meteorologi disebabkan parameter-parameter curah hujan, kelembaban, temperatur, angin, yang kerap terjadi di Indonesia adalah angin puting beliung; (3) Bencana hidrologi melibatkan limpasan air yang besar, biasanya mengakibatkan banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi; (4). Bencana klimatologi adalah bencana akibat perubahan iklim,

⁷⁹*Ibid*, hlm.146.

⁸⁰Lajnah Pentashihan Mushap al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur'an Tematik*, vol. 4, (Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an, 2009), hlm. 214.

yang termasuk didalamnya adalah kekeringan, kebakaran hutan, perubahan iklim; (5) Bencana biologi berupa ancaman terhadap organisme hidup, khususnya manusia, contohnya hama tanaman.⁸¹

4. Larangan Berbuat Kerusakan di dalam Al-Qur'an Al-A'raf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٦٥)

Artinya: “*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*”⁸²

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemalsiatan. Term *ishlah* disini, sebagai poros yang berlawanan dengan *fasa>d*, menurut para ulama menyangkut akidah bukan perbuatan fisik. Artinya. Allah memperbaiki

bumi ini dengan mengutus Rasul, menurunkan al-Qur'an, dan penetapan syariat. Melihat hal ini terjadinya kerusakan mental menjadi sebab kerusakan fisik.

5. Solusi untuk menanggulangi kerusakan lingkungan

Menurut penulis, berdasar uraian ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa solusi yang ditawarkan al-Qur'an untuk mengatasi kesusakan lingkungan yaitu iman dan takwa, tidak melampaui batas, sadar lingkungan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

a. Keimanan dan Ketakwaan

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٩)

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.⁸³

Agama Islam mempunyai pandangan (konsep) yang sangat jelas tentang hubungan manusia dengan alam ini. Islam merupakan agama

⁸¹QS. al-A'raf/7: 96

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 182

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....., hlm. 183

yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan manifestasi dari keimanan seseorang.

Keimanan kepada Allah membebaskan manusia dari ketundukan kepada hawa nafsu dan penghambaan diri kepada manusia. Keimanan menjadikan seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarkannya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Oleh sebab itulah keimanan selalu ditekankan dalam segala hal.⁸⁴

Adapun ketakwaan kepada Allah, maka ia adalah kesadaran yang bertanggung jawab yang memelihara manusia dari kecerobohan, ketidakadilan dan keangkuhan. Ia merupakan pendorong gerak dan pendorong hidup. Ia mengarahkan manusia dengan hati-hati sehingga tidak bertindak sewenang-wenang, tidak ceroboh dan tidak melampaui batas. Ketakwaan penduduk suatu negeri menjadikan mereka bekerjasama dalam kebaikan dan tolong-menolong dalam mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin kokoh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang diraih dari alam

raya ini (*lafatahnâ 'alaihîm barakâtîn min al-ṣamâ wa al-ardî*).⁸⁵

Permasalahan yang menyangkut lingkungan sangat kompleks serta multi dimensi. Oleh karena itu nilai-nilai agama (*ad-dîin*) yang juga bersifat multi-dimensi bisa digunakan sebagai landasan berpijak dalam upaya penyelamatan lingkungan. Selama perspektif ini tidak dirubah dan tidak memberikan upaya pada dimensi spiritual lingkungan, tidak akan banyak harapan untuk mengembangkan lingkungan hidup. Manusia harus kembali pada akar spiritualnya. Hanya dengan pendekatan inilah pemanasan global bisa diatasi. Inilah nilai penting untuk kembali kepada keimanan dan ketakwaan.⁸⁶ Keimanan merupakan fundamen utama sebagai solusi atas kerusakan lingkungan. Karena dengan keimanan hawa nafsu dapat dikendalikan. Tidak mungkin orang yang teguh imanya melakukan tindakan-tindakan merusak yang berimbas pada terjadinya kerusakan lingkungan.

b. Sadar Lingkungan.

Alam semesta menurut Imam Thabathaba'i bagaikan tubuh dalam keterkaitannya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, apabila

⁸⁴Sayyed Mohsen Miri, *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mula Sudra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*, dalam M. Mangunwijaya, dkk, ed, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: ICAS, 2009), hlm. 26

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, (Jakarta : Lentera Ahti, 2000), hlm. 183

⁸⁶M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 28.

salah satu bagianya tidak berfungsi dengan baik , maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain. Apa lagi jika disadari bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada alam. Jika alam rusak maka manusia akan merasakan akibatnya. Sadar lingkungan berarti juga sadar akan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁸⁷

Kesadaran lingkungan secara mendasar merupakan suatu ciri dan perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusialah yang sangat dominan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan hal ini tergantung pada kesadaran manusia dalam memahamilingkungannya.

Kesadaran (awareness) mengandung pengertian mengetahui sesuatu atau tahu bersikap yang seharusnya, yang didukung oleh persepsi atau informasi. Kesadaran individu timbul karena ia memiliki persepsi atau informasi yang mendukungnya, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya bersikap. Dalam kaitan dengan lingkungan, seorang individu akan berkesadaran lingkungan apabila ia memiliki persepsi atau informasi tentang berbagai aspek lingkungan yang mendukungnya, dan kesadaran itu meningkat sejalan dengan makin banyaknya informasi yang diserap di dalam lingkungannya.

Di dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan yang dihadapi oleh lingkungan hidup secara total, diperlukan adanya suatu kesadaran akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan terutama sekali hubungannya dengan kehidupan manusia yang bersifat sentral. Artinya manusia memegang peranan yang sangat urgen dalam mengelola lingkungan bahkan juga yang mendatangkan adanya kerusakan lingkungan.

Kesadaran lingkungan bagi masyarakat ditunjukkan dengan adanya respon dan sikap serta pemikiran positif manusia terhadap lingkungan hidup. Kesadaran erat kaitannya dengan persepsi, emosi dan pemikiran, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran adalah kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Hakekat kesadaran lingkungan secara esensial dapat difahami sebagai suatu prasyarat untuk mengembangkan lingkungan hidup sesuai dengan keberadaan lingkungan itu. Pengembangan lingkungan tanpa adanya kesadaran lingkungan tidak akan mencapai sasarannya, sebab pengembang lingkungan itu lebih tepat jika dilaksanakan berdasarkan pemahaman tentang lingkungan secara konkrit. Artinya pengelola harus mengetahui eksistensi lingkungan hidup itu yang sebenarnya.

⁸⁷Kudwiratri Setiono, dkk., *Manusia Kesehatan Dan Lingkungan: Kualitas Hidup Dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, (Bandung: P.T. Alumni, 2007), hlm. 97.

c. Pengelolaan yang Berkelanjutan

Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pulamelakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfatatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

Pengelolaan lingkungan adalah salah satu kegiatan sekaligus tugas manusia dalam kehidupannya di muka bumi. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna. Ia diberi kelengkapan berupa akal pikiran, hati dan perasaan serta kelengkapan fisik biologis supaya dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi peran besar sebagai khalifah di muka sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ (٠٣)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagai wakil Allah, maka manusia harus bisa merepresentasikan peran Allah terhadap alam semesta termasuk bumi seisinya antara lain memelihara (*al-rabb*) dan menebarkan rahmat (*rahmatan*) di alam semesta. Oleh karena itu kewajiban manusia terhadap alam dalam rangka pengabdianya kepada Allah swt adalah melakukan pemeliharaan terhadap alam (termasuk pemeliharaan kehidupan diri (*hifdzun nafs*) untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di alam. Untuk mempertahankan dan memenuhi hajat hidupnya, manusia diperkenankan oleh Tuhan untuk memanfaatkan segala sumberdaya alam secara wajar (sesuai dengan kebutuhan) dan bertanggungjawab. Segala sikap, perilaku atau perbuatan

manusia (lahir dan batin) yang berkaitan dengan pemeliharaan alam harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan setelah kehidupan dunia ini berakhir. Islam melarang pemanfaatan alam (sumberdaya alam) yang melampaui batas atau berlebihan atau *isyraf*.

Kesimpulan

Istilah Al-qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan adalah istilah *fasad* dengan seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an tertuang sebanyak 50 kali. Istilah-istilah lain yang memiliki makna kerusakan adalah *halaka* (68 kali), *sa'a* (30 kali) dan *dammara* (8 kali). Istilah *fasad*, jika berbentuk masdar dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat *hissi*/fisik, seperti banjir, pencemaran udara, dan lain-lain; dan jika berupa kata kerja (*fi'il*) atau bentuk *masdar* namun sebelumnya ada kalimat *fi'il*, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan yang bersifat non-fisik, seperti kafir, syirik, munafik, dan semisalnya. Dengan demikian bisa dipahai bahwa kerusakan yang bersifat fisik pada hakikatnya merupakan akibat kerusakan yang bersifat non-fisik atau mental.

Kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan tentunya harus diyakini bahwa sebagai akibat dari perbuatan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia bersifat multidimensional. Akibat dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya kerusakan di darat atau tanah, di air, dan di udara berupa pencemaran-pencemaran serta kerusakan perilaku manusia.

Perlu adanya revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup ini, dengan menghadirkan paradigma baru, yakni menambah aspek kecintaan manusia kepada alam, kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa alam dan lingkungan ini adalah titipan anak cucu kita, seribu bahkan sejuta tahun yang akan datang, bukan warisan dari nenek moyang kita, agar kita tidak merusak lingkungan. Dan pada titik akhirnya hendaklah memasukkan nilai spiritual Islam ke dalam pemahaman, kajian serta kebijakan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup, tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan berakhir pada kerusakan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2008. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1995. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha

Putera.

- Al-Ashfani, Al-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.
- DEPAG. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bekasi: Darul Haq.
- Giyanto, dkk. 2017. *Status Terumbu Karang Indonesia 2017*. Jakarta : Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Aplikasi.
- Lajnah Pentashihan Mushap al-Qur'an. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur'an Tematik*. Volume 4. Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an.
- Miri, Sayyed Mohsen. 2009. *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mula Sudra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup*, dalam M. Mangunwijaya, dkk, ed, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: ICAS
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta; Erlangga.
- Sunu, Pramudiya. 2001. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*. Jakarta: Grasindo.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Setiono, Kudwiratri, dkk. 2007. *Manusia Kesehatan Dan Lingkungan: Kualitas Hidup Dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*. Bandung: P.T. Alumni.
- Timm, Roger E. 2003. *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam dalam Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, terj.: P. Hahono Hadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Wardana, Wisnu Arya. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.